

BAB 11

TES TERRULIS UNTUK PRESTASI BELAJAR

1. Bentuk-Bentuk Tes

a. Tes Subjektif

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Tes esai ini menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

1) Kebaikan-kebaikannya:

- a) Mudah disiapkan dan disusun.
- b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- c) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
- e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan.

2) Keburukan-keburukannya:

- a) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
- b) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas).
- c) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.
- d) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- e) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

3) Petunjuk penyusunan:

- a) Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang ditekankan, dan kalau mungkin susun soal yang sifatnya komprehensif.
- b) Hendaknya soal tidak mengambil kalimat yang disalin langsung dari buku catatan.
- c) Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.
- d) Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara “jelaskan”, “mengapa”, “bagaimana”, “seberapa jauh”, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.
- e) Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh terduga.
- f) Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes. Untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik.

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

- 1) Kebaikan-kebaikannya:
 - a) Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun guru yang memeriksa.
 - b) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
 - c) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
 - d) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.
- 2) Kelemahan-kelemahannya:
 - a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
 - b) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
 - c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
 - d) "Kerja sama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.
- 3) Cara mengatasi kelemahan:
 - a) Kesulitan menyusun tes objektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus-menerus hingga betul-betul mahir.
 - b) Menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.
 - c) Menggunakan norma (standar) penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (guessing) yang bersifat spekulatif itu.

1. Macam-Macam Tes Objektif

a. Tes benar-salah (*true-false*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan, dan pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika salah.

Bentuk benar-salah ada 2 macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal, yaitu:

- Dengan pembetulan (siswa diminta membetulkan bila memilih jawaban yang salah)
- Tanpa pembetulan (siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul).

1) Kebaikan tes benar-salah

- a) Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pertanyaan-pertanyaannya singkat saja.
- b) Mudah menyusunnya.
- c) Dapat digunakan berkali-kali.
- d) Dapat dilihat secara cepat dan objektif.
- e) Petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti.

- 2) Keburukannya:
 - a) Sering membingungkan.
 - b) Mudah ditebak/diduga.
 - c) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
 - d) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali.
- 3) Petunjuk penyusunan:
 - a) Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai.
 - b) Usahakan agar butir soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. Dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur.
 - c) Hindari item yang masih bisa diperdebatkan.
 - d) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.
 - e) Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, dsb.
- 4) Cara mengolah skor:
Rumus untuk mencari skor akhir bentuk benar-salah ada 2 macam, yaitu:
 - a) Dengan denda

$$S = R - W$$

Dengan pengertian:

S = skor yang diperoleh

R = right (jawaban yang benar)

W = wrong (jawaban yang salah)

- b) Tanpa denda

$$S = R$$

Yang dihitung hanya yang betul.

(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

- b. Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

- 1) Penggunaan tes pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang dapat dicakup.

Bentuk-bentuk soal yang digunakan di dalam Ebtanas maupun UMPTN ada empat variasi:

- a) Pilihan ganda biasa.
- b) Hubungan antarhal (pernyataan-SEBAB-pernyataan).
- c) Kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk).
- d) Diagram, gambar, tabel, dsb.
- e) Asosiasi

2) Petunjuk penyusunan

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar salah juga, tetapi dalam bentuk jamak. Tercoba diminta membenarkan atau menyalahkan setiap *stem* dengan tiap pilihan jawab. Kemungkinan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi adakalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya *option* diusahakan 4 buah).

3) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda:

- a) Instruksi pengerjaannya harus jelas, dan bila dipandang perlu baik disertai contoh mengerjakannya.
- b) Dalam multiple choice test hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tidak mengenal tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dsb.
- c) Kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih.
- d) Kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
- e) Usahakan menghindarkan penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya.
- f) Kalimat dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain.
- g) Gunakan kata-kata:”manakan jawaban paling baik”,”pilihlah salah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
- h) Jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat.
- i) Dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar.
- j) Tiap butir soal hendaknya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks.
- k) Bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya: urutan tahun, urutan alfabet, dsb).
- l) Susunlah agar jawaban mana pun mempunyai kesesuaian tata bahasa dngan kalimat pokoknya.
- m) Alternatif yang disajikan hendaknya agak seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknis.
- n) Alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya.
- o) Buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan-pilihan tambahan untuk mencapai jumlah empat

tersebut. Pilihan-pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isi.

- p) Hindarkan pengulangan suara atau kata pada kalimat pokok di alternatif-alternatifnya, karena anak akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut. Hal ini disebabkan karena dapat diduga bahwa itulah jawaban yang benar.
 - q) Hindarkan menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran. Karena hanya akan terungkap mungkin bukan pengertiannya melainkan hafalannya.
 - r) Alternatif-alternatif hendaknya jangan tumpang-suh, jangan inklusif, dan jangan sinonim.
 - s) Jangan gunakan kata-kata indikator seperti selalu, kadang-kadang, pada umumnya.
- 4) Cara mengolah skor:
- a) Dengan denda

$$S = R - \frac{W}{0 - 1}$$

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

0 = banyaknya *option*

1 = bilangan tetap

- b) Tanpa denda

$$S = R$$

- c. Menjodohkan (*matching test*)

- 1) Pengertian

Matching test (mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, menjodohkan) terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

- 2) Petunjuk penyusunan

- a) Seri pertanyaan-pertanyaan dalam *matching test* hendaknya tidak lebih dari sepuluh soal (item). Sebab pertanyaan yang banyak akan membingungkan murid, juga akan mengurangi homogenitas antara item-item itu. Jika itemnya cukup banyak, lebih baik dijadikan dua seri.
- b) Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari soalnya (lebih kurang 1 ½ kali). Dengan demikian murid dihadapkan kepada banyak pilihan

yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid terpaksa lebih menggunakan pikirannya.

- c) Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *matching test* harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

Cara mengolah skor: dihitung

$$S = R$$

d. Tes isian (*completion test*)

1) Pengertian

Completion test/tes isian/tes menyempurnakan/tes melengkapi terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita dari murid.

Cara scoring:

$$S = R$$

2) Petunjuk penyusunan

Saran-saran dalam menyusun tes bentuk isian ini adalah:

- a) Perlu selalu diingat bahwa kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis.
- b) Jangan mengutip kalimat/ Pernyataan yang tertera pada buku/catatan.
- c) Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang.
- d) Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong. jangan mulai dengan tempat kosong.

3) Bagaimanakah digunakan tes subjektif?

Tes bentuk esai digunakan apabila:

- a) Kelompok yang akan tes kecil, dan tes itu tidak akan digunakan berulang-ulang.
- b) Tester (guru) ingin menggunakan berbagai cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bentuk tertulis.
- c) Guru ingin mengetahui lebih banyak tentang sikap-sikap siswa daripada hasil yang telah dicapai.
- d) Memiliki waktu yang cukup banyak untuk menyusun tes.

4) Bilamanakah digunakan tes objektif?

- a) Kelompok yang akan dites banyak dan tesnya akan digunakan lagi berkali-kali.
- b) Skor yang diperoleh diperkirakan akan dapat dipercaya (mempunyai reliabilitas yang tinggi).
- c) Guru lebih mampu menyusun tes bentuk objektif daripada tes bentuk esai (uraian).
- d) Hanya mempunyai waktu sedikit untuk koreksi dibandingkan waktu yang digunakan untuk menyusun tes.

Pada umumnya, guru seyogianya menggunakan dua macam bentuk tes ini dalam perbandingan 3:1, yaitu 3 bagian untuk tes objektif, dan 1 bagian untuk tes uraian.

2. Pengukuran Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif serta tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu karena memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Di dalam Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran, sedangkan tujuan penilaian afektif adalah:

- a. Untuk mendapatkan umpan balik baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi anak didiknya.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian afektif adalah *perilaku anak didik, bukan pengetahuannya*.

Sebelum melakukan penilaian terhadap aspek afektif, sama halnya dengan mengukur aspek kognitif, guru diharapkan mendaftarkan materi yang dicakup dihubungkan dengan TIU dan TIK-nya. Sebagai pengganti TIU adalah yang disebut sebagai *nilai dasar*. Di dalam PSPB nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah hasil jabaran dari konsep dasar yang tercantum dalam GBHN 1983, yang kemudian dituangkan menjadi dasar kebijaksanaan pokok tentang PSPB (Depdikbud, 1983, halaman6). Selanjutnya nilai dasar tersebut diuraikan ke dalam *nilai dan indikator*. Untuk PSPB ada 4 nilai dasar yang akan dicapai, yaitu:

- 1) Kesadaran Nasional sebagai suatu bangsa.
- 2) Sikap patriot.
- 3) Kreatif dan inovatif.
- 4) Kepribadian yang berdasarkan nilai, jiwa, dan semangat 1945 dan Pancasila.

Jenis-jenis skala sikap

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain:

- 1) Skala Likert
Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan.
- 2) Skala Pilihan Ganda
Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda, yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.
- 3) Skala Thurstone
Skala ini mirip dengan skala buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.
- 4) Skala Guttman
Skala ini sama dengan yang disusun Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju dengan pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju dengan pernyataan nomor 1 dan 2.
- 5) Semantic Differential
Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang diukur dalam kategori: bai-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna. Dalam buku Osgood dikemukakan adanya 3 faktor untuk menganalisis skalanya:
 - a) *Evaluation* (baik-buruk)
 - b) *Potency* (kuat-lemah)
 - c) *Activity* (cepat-lambat)
 - d) *Familiarity* (tambahan Nunnally)
- 6) Pengukuran Minat
Di samping menggunakan skala seperti dicontohkan di atas, minat juga dapat diukur dengan cara seperti di bawah ini:

A. Mengunjungi perpustakaan:	SS	S	B	AS	TS	STS
B. Sandiwara:	SS	S	B	AS	TS	STS

Pilihan: Senang, sampai dengan sangat tidak senang dapat ditentukan sendiri seberapa suka. Boleh juga diteruskan sampai 11 skala.

3. Pengukuran Ranah Psikomotor

Pengukuran ini dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain: cara memegang, cara meletakkan/menyelipkan ke dalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan ke dalam tempatnya, dsb. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat tercapai.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan biasanya berupa matriks. Ke bawah menyatakan perperincian aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur, ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai.